

**PEMANFAATAN INTERNET UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
TERJEMAHAN MAHASISWA SASTRA INGGRIS (STUDI KASUS:
STIBA SARASWATI DENPASAR)**

**Putu Nur Ayomi, S.S, M.Hum.
STIBA Saraswati Denpasar
nurayomi@gmail.com**

**I Wayan Sidhakarya
STIBA Saraswati Denpasar
wsidhakarya@yahoo.co.id**

RINGKASAN

Internet dengan berbagai fiturnya memiliki potensi yang besar sebagai referensi dalam proses penerjemahan. Melihat hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana mahasiswa mata kuliah penerjemahan memakai internet untuk membantu kegiatan penerjemahan dan sejauh mana keberhasilan mahasiswa dalam menerjemahkan pada bagian-bagian teks yang menggunakan internet sebagai bantuan. Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagaimana memaksimalkan pemanfaatan internet dalam proses penerjemahan sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kuisioner yang diisi mahasiswa, hasil terjemahan dan anotasi penerjemahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat online yang paling banyak digunakan adalah mesin penerjemahan 'Google Translate', kamus online dan mesin pencari 'Google Search'. Kualitas hasil penerjemahan oleh mahasiswa dirasakan masih kurang terutama dilihat dari keakuratan pilihan kata dan aspek tata bahasa. Kualitas hasil penerjemahan dapat ditingkatkan dengan melatih mahasiswa menggunakan fitur mesin pencari 'Google Search' terutama untuk menguji apakah pilihan kata atau phrase yang digunakan natural dalam bahasa Inggris dan mencari alternatif pilihan kata, phrase atau kalimat yang lebih sesuai. Selain itu kesalahan dalam penggunaan tata bahasa bahasa Inggris juga dapat diperbaiki dengan penggunaan perangkat online.

Kata kunci: terjemahan, internet

1. Latar Belakang

Penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam bahasa sumber dengan teks dalam bahasa sasaran tanpa mengubah tingkat isi teks (Moentaha, 2006: 13-25). Pengertian tingkat isi ini tidak hanya yang menyangkut arti dasar

(*material meaning*), ide atau konsepsi yang terkandung dalam tingkat isi, melainkan semua informasi yang ada dalam teks BT, yaitu semua norma-norma bahasa, seperti makna leksikal, makna gramatikal, nuansa stilistis/nuansa ekspresif. Selanjutnya Baker juga menjelaskan dengan berbagai ilustrasi bahwa masalah kesepadanan bisa muncul dalam berbagai tingkatan. Menurutnya kesepadanan bisa terjadi pada tingkat (1) kata dan di atas kata seperti kolokasi, idiom dan ungkapan, (2) gramatikal, (3) tekstual, dan (4) pragmatik.

Menurut Putra Yadnya (2006), pada setiap tahapan penerjemahan selalu ada permasalahan yang dihadapi oleh seorang penerjemah seperti (1) memahami teks sumber yang terdiri dari (a) mengurai teks (grammar dan lexis), (b) akses terhadap pengetahuan tertentu atau spesifik, dan (c) akses terhadap makna niatan, (2) pengalihan makna yang menyangkut penyampaian makna leksikal, gramatikal, retorikal, termasuk makna yang tersirat dan yang dapat diduga kepada pembaca potensial, dan (3) memperkirakan teks target dengan mempertimbangkan (a) keterbacaan teks, (b) kesesuaian dengan konvensi bahasa target dan (c) menilai kesesuaian terjemahan bagi tujuan-tujuan tertentu atau spesifik.

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa dipelajari. Kemahiran menerjemahkan tidak dapat berkembang menjadi kemahiran profesional tanpa pengetahuan tentang teknik penerjemahan, latihan yang intensif dan pengalaman yang mencukupi. Namun demikian, sebagai pendidik harus diakui bahwa tidak semua pengetahuan tersebut dapat kita berikan di dalam kelas-kelas penerjemahan. Siswa harus dipersiapkan agar

mampu secara mandiri terus mengembangkan dirinya di luar kelas. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan penerapan suasana belajar yang terfokus pada mahasiswa, teknologi informasi berupa internet dapat menjadi sumber referensi kebahasaan yang sangat berguna.

Di era informasi digital seperti saat ini, internet dapat menjadi sumber referensi yang sangat potensial. Teeler dkk. (2000) menjelaskan bahwa internet memiliki kelebihan dalam hal cakupan informasi yang sangat luas, variatif, otentik dan terus bertumbuh serta dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Dalam hal penerjemahan, internet misalnya menyediakan akses terhadap kamus online, berbagai jenis genre teks, ruang-ruang diskusi bagi penerjemahan hingga *google translate*.

Sebuah survei tentang penggunaan internet pada siswa Thailand (Wuttikrikunlaya, 2012) menunjukkan bahwa fitur-fitur di internet dapat digunakan untuk dua tujuan, pertama adalah memecahkan kesulitan berbahasa (kamus online, mesin penerjemah, dan pemeriksa tata bahasa), dan yang kedua adalah pencarian informasi (mesin pencari dan ensiklopedia). Shei (2008) menunjukkan cara yang mudah untuk menggunakan Google sebagai korpus serta konkordansi. Kita dapat memeriksa bagaimana tingkat kenaturalan suatu phrase atau kalimat pada bahasa Inggris yang diterjemahkan yaitu dengan melihat jumlah hasil yang ditunjukkan Google. Semakin banyak phrase atau kalimat tersebut muncul maka semakin natural bentukan phrase atau kalimat tersebut. Selain itu Fuuji (2007) menjelaskan bahwa peserta didik dapat membentuk kembali, atau mendaur ulang teks tertulis otentik dalam berbagai macam cara; misalnya mereka dapat meminjam kata-kata dan frasa dari teks-teks otentik untuk membangun

kalimat mereka sendiri. Sementara (Ayomi, 2012) membahas bagaimana mesin pencari dan sumber-sumber lain dapat digunakan untuk mencari kolokasi kata yang natural dalam bahasa target, pada penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Nababan dkk. (2012) menawarkan penilaian kualitas terjemahan yang harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Terjemahan dikatakan akurat jika makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; Suatu terjemahan dikatakan berterima jika terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca, sedangkan keterbacaan adalah dimana kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di STIBA Saraswati Denpasar dengan subjek penelitian 56 orang mahasiswa semester empat tahun akademik 2014/2015 yang mengambil mata kuliah penerjemahan. Sumber data adalah kuisioner, hasil penerjemahan dan anotasi penerjemahan. Para mahasiswa tersebut akan diminta untuk menerjemahkan suatu teks dengan kesulitan tertentu dan diminta untuk membuat anotasi penerjemahan. Anotasi penerjemahan merupakan gambaran kesulitan yang dialami oleh penerjemah dalam menerjemahkan, mahasiswa diminta untuk menggunakan internet untuk membantu mengerjakan jika menemui kesulitan. Disini mereka diminta mencatat kesulitan apa saja yang mereka temui, teknologi internet apa yang mereka pakai dan proses apa yang mereka lakukan.

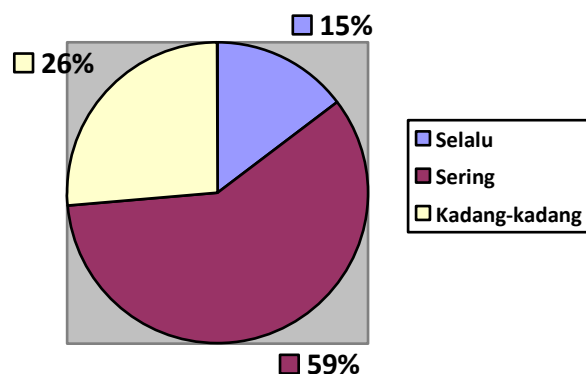
Bagian-bagian tersebut dijadikan data penelitian untuk mendapatkan gambaran untuk bagaimana mahasiswa menggunakan internet dan apakah terjemahan yang dihasilkan berterima.

4. Pembahasan

4.1. Profil Penggunaan Internet oleh Mahasiswa

Hasil dari survei mengenai penggunaan internet yang dilakukan kepada 56 orang mahasiswa kelas penerjemahan menunjukkan bahwa semua mahasiswa yang menjadi responden memiliki akses terhadap Internet, baik melalui *smartphone*, *wifi* kampus maupun internet di rumah. Hal ini mengkonfirmasi bahwa di daerah-daerah perkotaan seperti Denpasar, internet bukanlah barang baru, dan kaum remaja terutama mahasiswa cukup familiar dengan teknologi ini. Profil penggunaan internet oleh mahasiswa sebagai referensi dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk mengatasi permasalahan kebahasaan dapat dilihat dari hasil survei sebagai berikut:

Gambar 4.1. Frekuensi Penggunaan Internet untuk Mengatasi Permasalahan Kebahasaan.



Dari grafik di atas dapat diketahui bagaimana kekerapan mahasiswa dalam menggunakan internet untuk menyelesaikan masalah kebahasaan. Kebanyakan

responden (51,2%) mengatakan bahwa mereka sering menggunakan internet untuk mempelajari maupun membantu mereka menyelesaikan permasalahan bahasa Inggris yang mereka hadapi, (23%) mengakui bahwa mereka terkadang menggunakan internet untuk menyelesaikan masalah kebahasaan dan hanya 12,8% yang mengatakan bahwa mereka selalu menggunakan internet. Tidak ada mahasiswa yang menjawab dengan tidak pernah. Data di atas mengisyaratkan bahwa walaupun terlihat bahwa mahasiswa seringkali menggunakan internet untuk menyelesaikan masalah kebahasaan yang mereka hadapi secara mandiri di luar kelas, hal ini masih dapat ditingkatkan terutama dari segi kualitas penggunaannya.

Para mahasiswa responden adalah mahasiswa jurusan Sastra Inggris dan masih sedang dalam proses belajar bahasa Inggris. Mereka seringkali harus menyelesaikan tugas-tugas dengan bahasa Inggris seperti misalnya *reading*, *writing*, *translation* dan *structure*. Dalam survei juga ditanyakan dalam bidang apa mereka menggunakan internet, dan diketahui bahwa sebagian besar responden (71%) mengatakan bahwa mereka menggunakan internet dalam bidang penerjemahan atau *translation*, (51%) dalam *Writing* dan *Reading* sedangkan hanya 23% dalam bidang *Structure* .

Selain itu para responden juga ditanyai mengenai fitur online apa yang sering mereka gunakan dalam membantu mereka dalam mempelajari atau menyelesaikan masalah kebahasaan (Tabel 4.3.). Dalam hal ini fitur online yang sering mereka gunakan adalah kamus online, mesin pencari dan mesin penerjemah (77-92%). Sebuah survey yang dilakukan oleh Zengin and Kaçar (2011) menunjukkan bahwa perangkat-perangkat online tersebut juga digunakan oleh

academia untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika menerjemahkan. Dalam studi ini juga ditemukan sedikit perbedaan persentase penggunaan kamus online dan mesin penerjemah oleh responden. Dalam survei, empat orang responden menyebutkan bahwa mereka menggunakan kamus online dan ketika ditanyai mengenai kamus online apa yang dipakai mereka menyebutkan ‘Google Translate’ sebagai kamus online yang dipergunakan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa juga menggunakan mesin penerjemah sebagai kamus. Dari survei juga diketahui bahwa lebih dari setengah mahasiswa (56%) tidak pernah menggunakan *grammar checker* online yang tersedia secara gratis dalam beberapa laman internet dalam mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris. Selain itu survei juga menunjukkan penggunaan ensiklopedia dan mesin pencari oleh mahasiswa. Hal ini secara lebih detail ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2. Perangkat Online yang Digunakan

Jenis Perangkat Online	Frequency	Percentage (%)
<u>Menyelesaikan kesulitan bahasa Inggris:</u>		
Kamus Online	46	82%
Mesin Penerjemah	43	77%
Pemeriksa Tata Bahasa/ ‘Grammar Checker’	25	44%
<u>Pencarian Informasi:</u>		
Mesin pencari	51	92%
Ensiklopedia	31	56%
Others		

Seperti yang disampaikan Munpru & Wuttikrikunlaya (2013) bahwa dalam menerjemahkan responden menggunakan berbagai macam perangkat online (sebagian besar adalah kamus online, mesin penerjemah, mesin pencari dan ensiklopedia).

Dalam Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kebanyakan responden menggunakan kamus online, ketika ditanyai mengenai kamus apa yang dipakai, beberapa orang menjawab ‘Google Translate’ sebagai kamus yang dipakai, hal ini karena ‘Google Translate’ dapat dipakai sebagai kamus dwibahasa, mereka dapat memasukkan entri dalam bahasa Indonesia dan mendapatkan artinya dalam bahasa Inggris secara langsung dalam bentuk kata dan juga sebaliknya. Selain itu ‘Goole Translate’ juga cepat dan mudah dipakai. Selain itu walaupun hanya 77% responden mengakui mengakui bahwa mereka menggunakan mesin penerjemah, 100% dari mereka mencentang ‘Google Translate’ ketika ditanya mengenai mesin penerjemah apa yang dipakai. Hal ini dimungkinkan bahwa mahasiswa sering sekali meggunakan ‘Google Translate’ tanpa mengetahui bahwa ‘Google Translate’ adalah mesin penerjemah.

Tabel 4.3. Penggunaan dari Perangkat Online untuk Mengatasi Permasalahan Kebahasaan

	Jenis Perangkat Online							
	Kamus Online		Mesin Penerjemah		Pemeriksa Tata Bahasa		Mesin Pencari	
Tujuan Penggunaan	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. Memeriksa penggunaan kata	14	25	2	0,4	8	14	14	25
2. Memeriksa kata yang tak diketahui	30	54	-	-	8	14	28	50
3. Mencari arti kata	48	86	-	-	12	21	26	46
4. Memeriksa ejaan	34	61	-	-	-	-	20	35
5. Menemukan Sinonim	14	25	-	-	-	-	4	0,7
6. Memeriksa struktur kalimat	10	18	-	-	12	21	12	21
7. Memeriksa padanan kata	2	0,3	-	-	-	-	2	0,3
8. Melihat kesalahan tata	4	0,7	-	-	12	21	10	18

bahasa								
9. Mencari kata kerja yang sesuai	-	-	-	-	2	0,3	-	-
10. Memeriksa kolokasi	-	-	-	-	2	0,3	-	-
11. Menerjemahkan Indonesia-Inggris	36	64	32	57	-	-	28	50
12. Menerjemahkan dari Inggris-Indonesia	38	68	29	52	-	-	34	61
13. Mencari Informasi	-	-	-	-	-	-	14	25
14. Penerjemahkan pada tataran frasa	-	-	24	43	-	-	-	
15. Menerjemahkan pada tataran klausa	-	-	20	38	-	-	-	
16. Menerjemahkan pada tataran kalimat	-	-	18	32	-	-	-	
17. Menerjemahkan pada tataran paragraph	-		18	32	-	-	-	

Responden mengakui penggunaan perangkat online sebagai referensi kebahasaan di luar kelas. Temuan dalam Tabel 4.3. menunjukkan bahwa responden menggunakan mesin penerjemah untuk menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan juga sebaliknya serta untuk mengetahui makna kata dan kata yang tidak diketahui. Kosokata adalah masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Meskipun begitu, hanya 14% mahasiswa yang menggunakan kamus online untuk mencari tahu mengenai penggunaan kata. Keterampilan menggunakan kamus harus ditingkatkan karena seperti yang dikatakan oleh Nation (1990:31) bahwa pengetahuan mengenai kata menyangkut aspek ‘bentukan’, ‘posisi’, ‘fungsi’ dan

‘makna’. Namun hanya beberapa aspek yang ditekankan dalam kelas pembelajaran bahasa asing seperti misalnya ‘bentuk’ dan ‘makna’, sementara posisinya dalam unit bahasa yang lebih besar jarang diberi penekanan. Hal yang patut diperhatikan pula adalah ‘kolokasi’ kata.

Sehubungan dengan penggunaan mesin penerjemah, data dari studi ini menunjukkan bahwa responden menggunakan mesin penerjemah untuk menerjemahkan dalam tataran paragraph dan kalimat (32%). Mereka sepertinya langsung menyalin keseluruhan paragraph dan langsung mengubahnya menjadi bahasa target, yang kemudian dicek dan direvisi kembali, selain itu seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa beberapa mahasiswa menggunakan mesin penerjemah sebagai kamus.

Dalam hubungannya dengan penggunaan mesin pencari dan ensiklopedi, tampaknya selain menggunakan kedua perangkat tersebut untuk mencari informasi (70%), penelitian ini juga menunjukkan bahwa mesin pencari dan ensiklopedia menawarkan fungsi yang lain seperti untuk melihat penggunaan kata, kata yang tidak diketahui, sinonim dan pilihan kata. Dalam mengkonsultasikan masalah kebahasaan yang mereka alami, responden juga menggunakan perangkat-perangkat tersebut untuk memeriksa kesalahan tata bahasa, kolokasi dan penggunaan kata kerja. Sehubungan dengan fungsi mesin pencari untuk memeriksa penggunaan kata dan kesalahan tata bahasa, hanya 22% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui penggunaan tanda baca terutama tanda kutip untuk menghasilkan pencarian yang lebih spesifik seperti yang dijabarkan oleh Chinnery (2008). Tersedianya berbagai jenis teks yang berlimpah dalam media internet juga sangat berguna bagi mahasiswa sebagai

referensi dan contoh ketika mereka harus menulis berbagai macam jenis teks dalam bahasa Inggris terutama mengenai struktur teks dan gaya bahasa. Sayangnya hanya 34% mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka sering menggunakan teks-teks yang tersedia secara online sebagai referensi dan perbandingan saat harus menyelesaikan tugas-tugas menulis maupun menerjemahkan.

Ketika para responden ditanyai mengenai pendapat mereka mengenai penggunaan internet hampir semua mahasiswa kecuali dua orang menyatakan bahwa internet sangat berguna dan membantu terutama karena kemudahan, kecepatan dan efisiensinya.

4.2 Analisa Hasil Terjemahan

Pada riset ini, para responden yaitu mahasiswa diminta untuk menerjemahkan sebuah potongan cerita dari teks naratif. Hasil dari penerjemahan dan anotasinya akan dianalisa pada bagian ini dengan menyertakan beberapa contoh dari terjemahan yang dihasilkan responden, dengan menampilkan teks bahasa sumber (ST) yaitu bahasa Indonesia dan bahasa sasaran (TT) yaitu bahasa Inggris. Semua contoh diambil dari hasil terjemahan responden dengan tetap menyertakan kesalahan tata bahasa maupun ejaan.

Data 1. Contoh terjemahan dari potongan cerita fabel anak.

ST1 'Ayam Jantan yang Cerdik dan Rubah yang Licik

Suatu senja saat matahari mulai tenggelam, seekor ayam jantan terbang ke dahan pohon untuk bertengger. Sebelum ia beristirahat dengan santai, dia mengepakkan sayapnya tiga kali dan berkokok dengan keras'

TT1 *Clever Rooster and Cunning Fox*

One evening upon the sun began to sink, a rooster fly to tree branches for perch. Before rested casually, the rooster flutter the wings three times and roost loudly.

TT2 *'The Clever Rooster and the Crafty Fox*

In the afternoon when the sun going down, a rooster flew at three branch to perch, before resting with relax, flapping its wings three times and crow hardly.'

Dalam anotasinya, mahasiswa yang menerjemahkan TT1 menulis:

“Saya menerjemahkan dengan bantuan kamus online dan ‘Google Translate’. Saya menerjemahkan per kata. Permasalahan yang dihadapi adalah ketika harus menerjemahkan kata ‘santai’. Dari Google Translate didapatkan hasilnya yaitu *casually*, yang menurut pendapat saya lebih sesuai untuk menjelaskan cara orang berpakaian atau situasi tertentu. Saya tidak yakin dengan pilihan itu.”

Seorang mahasiswa menambahkan,

“Saya mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata ‘bertengger’, ‘mengepakkan’ dan ‘berkokok’. Saya mencoba menemukan terjemahan dari kata-kata tersebut dari Google Translate, namun banyak pilihan kata muncul dan membuat saya bingung.”

Jelas terlihat bahwa para mahasiswa mengalami masalah terutama dalam penguasaan bahasa Inggris dan oleh sebab itu menerjemahkan dari Indonesia ke bahasa Inggris menjadi tugas yang cukup sulit. Kondisi yang terjadi di STIBA Saraswati Denpasar adalah bahwa belajar menerjemahkan sebagai keterampilan berjalan bersamaan dengan belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Mahasiswa masih belum fasih berbahasa Inggris dan kosokatanya masih terbatas. Selain itu, dalam hal penerjemahan karya sastra, beberapa hal perlu diperhatikan terutama dalam usaha untuk mempertahankan atmosfer cerita dan bahwa cerita dapat dibaca dengan lancar dan dapat dinikmati oleh pembaca dalam TT.

4.3 Penggunaan Internet untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Penerjemahan

Pada bagian selanjutnya akan dibahas bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan fitur-fitur yang ada di internet untuk meningkatkan kualitas terjemahan yang mereka hasilkan terutama pada bagian-bagian di mana mereka masih mengalami kesulitan.

4.3.1 Pemilihan Kata yang Sesuai Konteks.

Masalah utama yang dihadapi mahasiswa dalam menerjemahkan dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah memilih kata yang tepat, hal ini adalah masalah utama yang mereka ungkapkan dalam anotasi yang mereka tulis. Banyak mahasiswa yang mengira bahwa menerjemahkan kata hanyalah sebatas memilih kata yang memiliki arti yang sama dalam TL. Pada Data 1 misalnya, mencari tahu bagaimana menerjemahkan kata 'licik' dengan menggunakan kamus atau mesin penerjemah dengan memasukkan kata 'licik' akan menghasilkan banyak pilihan yang mungkin membingungkan. Jika kita mencari terjemahan kata 'licik' melalui Google translate yang merupakan pilihan favorit mahasiswa misalnya memunculkan 13 pilihan, termasuk kata *crafty*, *cunning*, *sly*, *scheming*, *shifty*, *wily*, dll. Namun, kalau kita memasukkan keseluruhan frasa 'rubah yang licik', kita dapat melihat hasil seperti frasa *sly fox*. Variasi penerjemahan dari kata licik ini dapat memunculkan kebingungan bagi penerjemah yang belum berpengalaman. Kebanyakan mahasiswa yang menjadi responden menerjemahkan

frasa ‘rubah yang licik’ menjadi *cunning fox* atau *crafty fox*, hanya satu siswa menerjemahkan menjadi *sly fox*.

Dalam mencari terjemahan terbaik dari kata licik, penggunaan mesin pencari akan sangat bermanfaat. Dengan mencoba memasukkan perkiraan dari terjemahan dalam tanda kutip ke dalam ‘Google Search’, memasukkan frasa yang dicari dalam tanda kutip berarti kita mencari frasa atau unit bahasa yang persis sama seperti yang kita masukkan, misalnya “*clever rooster and sly fox*”, tidak ada hasil yang muncul. Namun ketika tanda kutip dihilangkan diperoleh 324,000 referensi, walaupun tak muncul frasa yang sama persis. Google Search juga menunjukkan tautan kepada beberapa cerita anak yang berjudul ‘The Rooster and The Fox’. Jika kita memasukkan frasa *clever rooster and cunning fox* sebagai kata kunci menghasilkan 3,210,000 hasil, namun tak ada hasil yang persis sama ketika dimasukkan dalam tanda kutip, namun kata-kata tersebut sering muncul bersama-sama dalam banyak cerita anak berbahasa Inggris. Frasa *crafty fox* menghasilkan 1,760,000 hasil, beberapa pilihan lain muncul dalam daftar tautan yang dihasilkan ‘Google search’ misalnya *tricky fox* dan menghasilkan 1,140,000 hasil. Kita juga bisa menemukan beberapa variasi dari cerita yang sama dalam bahasa Inggris dari lima laman yang berbeda dengan judul ‘*The Tricky Fox and The Clever Rooster*’, cerita tersebut mungkin berasal dari kumpulan Fabel Aesop. Dengan mempertimbangkan hasil yang ditemukan dalam Google Search, siswa dapat menggunakan kembali atau meminjam judul dari cerita anak yang telah ada dan menerjemahkan judul menjadi ‘*The Clever Rooster and the Tricky Fox*’. Dengan melihat jumlah kemunculan, yang ditunjukkan oleh Google Translate maka dapat disimpulkan bahwa frasa tersebut dapat dianggap natural dan benar.

Pilihan yang lain yang dapat dipertimbangkan adalah *The Clever Rooster and the Cunning Fox* atau *The Clever Rooster and the Crafty Fox*

Selain itu terdapat pula kata lainnya yang dianggap mahasiswa sulit untuk diterjemahkan pada ST1 misalnya 'bertengger', 'mengepakkan' dan 'berkokok', Untuk menyelesaikan masalah tersebut kita bisa mencoba untuk membaca beberapa cerita anak yang membicarakan soal 'ayam' dari beberapa laman yang memiliki reputasi yang baik dengan asumsi bahwa pada cerita tersebut kita dapat menemukan kata *bertengger*, *mengepakkan* and *berkokok* yang lazim berkolokasi dengan ayam. Selain itu saya juga mencoba memasukkan bagian ST *Suatu senja saat matahari mulai tenggelam, seekor ayam jantan terbang ke dahan pohon untuk bertengger. Sebelum ia beristirahat dengan santai, dia mengepakkan sayapnya tiga kali dan berkokok dengan keras* ke dalam Google Translate seperti yang lazim dilakukan mahasiswa dan menghasilkan terjemahan *'one evening as the sun began to sink, a rooster flew into a tree branch to perch. Before he rested casually, he flapped his wings and crowed three times out loud'*. Hasil terjemahan yang dihasilkan Google Translate ini kemudian disalin dan dimasukkan dalam entri 'Google search'. Disini dihasilkan 11.600 hasil. Pada bagian teratas dari daftar yang dikeluarkan terdapat tiga laman mengenai cerita anak (*fables of aesop.com*, www.pitt.edu, *archive of our own.org*) dan beberapa laman berisikan informasi mengenai unggas dan burung. Dengan membuka laman-laman tersebut kita bisa melihat bahwa terjemahan yang paling baik untuk 'bertengger' adalah *perch*, mengepakkan sayap *flap it wings* dan berkokok *'crow'*. Hal ini seperti yang disampaikan Fuji (2007) bahwa siswa dapat mengolah, menggunakan kembali teks yang otentik dengan berbagai macam cara; misalnya

mereka dapat meminjam kata atau frasa dari teks-teks otentik untuk menulis kalimat mereka. Menelusuri dan melihat contoh dari teks-teks dari jenis yang serupa dalam bahasa Inggris terutama sangat penting untuk jenis-jenis teks teknis terutama yang asing bagi mahasiswa seperti pada Data 3.

4.3.3. Kala dalam Bahasa Inggris

Bahasa Inggris memiliki enam jenis kala dan aspek: *present*, *present perfect*, *past*, *past perfect*, *future*, dan *future perfect*. Aturan itu tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan suatu ide dalam kerangka waktu yang berbeda, diperlukan penambahan kata keterangan waktu misalnya ‘besok’, ‘pagi ini’, ‘kemarin’ dan lain sebagainya. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan yang cukup besar bagi siswa karena mereka harus selalu awas dengan bentuk kala yang digunakan. Mahasiswa harus diingatkan bahwa kala harus ditulis secara tepat agar menghasilkan terjemahan yang alami dan akurat.

Teks sumber pada Data 1 merupakan teks naratif dan menceritakan tentang peristiwa yang telah terjadi maka harus ditulis dalam kala lampau. Kita dapat melihat bahwa para mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan kala dalam bahasa Inggris; terdapat beberapa inkonsistensi dalam kala yang digunakan. Dengan membaca contoh dari beberapa cerita anak yang terdapat di internet, siswa dapat lebih memahami dan awas pada jenis kala yang digunakan.

4.3.4. Preposisi

Preposisi dalam bahasa Inggris memang secara mendasar cukup sulit untuk diinternalisasi oleh mahasiswa Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya korelasi langsung antara preposisi bahasa Inggris dan Indonesia sehingga tidak dapat diterjemahkan secara langsung. Salah satu kesulitannya adalah bahwa preposisi dalam bahasa Inggris sering digunakan di dalam frasa verba. Di bawah ini adalah contoh bagaimana mesin pencari dapat digunakan dalam mengatasi masalah pada TT1 dan TT2 dari contoh 1.

TT1*a rooster fly to tree branches for perch*

TT2 *a rooster flew at three branch to perch*

Terdapat dua buah preposisi yang digunakan pada TT1 yaitu 'to' dalam 'fly to' dan 'for' dalam 'for perch' sedangkan pada TT2 terdapat 'at' dalam 'flew at' dan 'for' in 'for perch'. Jika frasa "fly to" dimasukkan dalam Google search akan menghasilkan 35.000.000 hasil sedangkan jika frasa fly at"dimasukkan dalam 'Google Search', kita akan dihubungkan ke sejumlah laman, pada bagian teratas terdapat beberapa buah laman kamus seperti <http://dictionary.cambridge.org> or <http://idioms.thefreedictionary.com> yang mendefinisikan 'fly at' sebagai idiom yang menjelaskan suatu aksi untuk menyerang seseorang secara cepat dan brutal. Selain itu frasa fly at selalu diikuti oleh waktu, tempat dan bukan tujuan seperti misalnya pada beberapa frasa yang dihasilkan 'Google Search' 'fly at night' dan 'fly at school'. Sedangkan penggunaan preposisi for dalam for perch tidak tepat penggunaannya sebab perch, 'bertengger' adalah verba yang tidak bisa diikuti oleh preposisi for.

4.3.5. Pemarkah takrif-taktakrif, tunggal-jamak.

Dalam bahasa Inggris, pemarkah takrif/tak takrif dan pemarkah nomina tunggal atau jamak dapat merupakan masalah yang serius bagi pemelajar bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, nomina dimarkahi untuk jumlahnya dan pemelajar bahasa Inggris harus menentukan pemarkah yang digunakan setiap menggunakan frasa benda. Sebaliknya dalam bahasa Indonesia pemarkah tersebut tidak harus ada. Setiap kali mahasiswa menggunakan bahasa Inggris, mereka harus memikirkan apakah nomina inti yang digunakan tunggal atukah jamak dan artikel apa yang harus dipakai. Artikel (*a, an, some, the*) memberikan informasi mengenai nomina dalam frasa nomina. Artikel memberi informasi mengenai jumlah nomina; jika artikel *a* atau *an*, kita mengetahui bahwa hanya satu nomina, juga apakah nomina tersebut spesifik atukah umum dan memberi tanda kepada pendengar bahwa nomina tersebut baru saja diperkenalkan atau sudah pernah disebutkan sebelumnya.

Pada TT1 contoh 1 di atas kita dapat melihat bahwa judul diterjemahkan menjadi '*Clever Rooster dan Cunning Fox*' permasalahan yang muncul disini adalah '*rooster*' dan '*fox*' adalah nomina yang dapat dihitung dan tidak dapat berdiri sendiri. Disini dalam cerita tersebut 'ayam jantan' dan 'rubah' mengacu pada entitas tertentu, namun bukan seluruh kelas objek. Dengan demikian pemarkah takrif 'the' harus ditambahkan sebelum frasa nomina. Dalam hal ini *browsing* judul yang sama dari fabel anak dapat sangat bermanfaat, dengan memasukkan kata kunci seperti 'English fable' misalnya dapat membawa kita pada laman seperti <http://fablesfaesop.com>, www.taleswithmorals.com dan,

www.eastoftheweb.com yang berisikan banyak fabel berbahasa Inggris gratis. Dengan melihat judul dari fabel yang ditampilkan kita bisa yakin bahwa pemarkah takrif harus ditambahkan pada kasus ini. Buku tata bahasa hanya dapat memberikan informasi mengenai tata bahasa beserta judul. Dengan menggunakan mesin pencari, mahasiswa dapat secara mandiri dalam menganalisis dan membangun kesadaran mengenai pemarkah takrif, taktakrif dan pemarkah jumlah. Selain itu terdapat pula banyak laman yang berbicara soal tata bahasa bahasa Inggris beserta forum diskusi bahasa Inggris

Simpulan

Hasil survei yang dilakukan terhadap para mahasiswa Sastra Inggris kelas terjemahan menunjukkan bahwa mereka semua memiliki akses terhadap Internet. Mereka juga menggunakan internet untuk mencari informasi dan menkonsultasikan masalah yang mereka hadapi berkenaan dengan penggunaan bahasa Inggris. Fitur internet yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa adalah kamus online, mesin pencari dan mesin penerjemah. Terutama untuk mencari kata yang tak diketahui. Dari analisis yang dilakukan terhadap hasil terjemahan dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Masalah yang muncul terutama dalam hal kosokata dan tata bahasa. Dari hasil penerjemahan dapat dilihat bahwa masih besar potensi dari internet yang dapat digunakan terutama 'Google Search' untuk meningkatkan kualitas hasil terjemahan untuk menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayomi, Putu Nur. Learning Collocation in Translation Class. *Journal of Language & Literature Sphota* Vol.2 No.2 .2012. Hal. 26-36
- Chinnery, G. M. (2008). You've got some GALL: Google-assisted language learning. *Language Learning and Technology*, 12(1) 3–11
- Fuuji, Yasunari.2007. Making the Most of Search Engine for Japanese to English Translation: Benefits and Challanges. *Asian EFL Journal* 23: 41-77.
<http://www.asian-efl-journal.com/pta_Oct_07_yf.php>. diakses pada 3 April 2013
- Nababan, Mangatur.dkk. 2012. Pengembangan Modul Kualitas Terjemahan. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol 24. No.1
- Nation, I.S.P. (1990). *Teaching and Learning Vocabulary*. New York: Heinle& Heinle.
- Shei, C. C. 2008 . Discovering the Hidden Treasure on the Internet: Using Google to Uncover the Veil of Phraseology. *Computer Assisted Language Learning*, 21(1), 67-85.
- Teeler, Dede dan Gray, Pete. 2000. *How to Use the Internet in ELT*. Jeremy Harmer (ed). England: Longman.
- Yadnya, I.B. Putra. 2006. *Masalah Penerjemahan: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Universitas Udayana <http://staff.unud.ac.id/~putrayadnya/wp-content/uploads/2009/06/masalah-penerjemahan1.pdf> diakses pada 25 Maret 2014
- Wuttikrikunlaya, P. (2012). *A Survey of Language Tools Used in L2 Writing, with a Special Reference to Online Tools*. *Proceedings of Language across Borders: toward ASEAN 2012*, 17-22.